

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA DUKUNG SEPANJANG JALUR EKOWISATA
HUTAN MANGROVE DI PANTAI SARI RINGGUNG, KABUPATEN PESAWARAN,
LAMPUNG**

**(ANALYSIS OF POTENTIAL AND CARRYING CAPACITY ALONG THE TRACK
OF MANGROVE FOREST IN THE COASTAL ECOTOURISM SARI RINGGUNG
BEACH, PESAWARAN REGENCY, LAMPUNG)**

Yunita Sari¹⁾, Slamet Budi Yuwono²⁾, dan Rusita²⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²⁾ Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandarlampung

Email: nitaunik@gmail.com

Phone: 081369372128

ABSTRAK

Kepariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang dikembangkan di provinsi Lampung. Hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung (PSR) berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata karena memiliki keanekaragaman flora dan fauna serta ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan berpotensi menyebabkan kerusakan hutan mangrove. Penelitian bertujuan untuk menganalisis daya dukung kawasan di sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove PSR dan dilaksanakan bulan Februari – Maret 2015. Penelitian ini menggunakan metode survey dan teknik pengumpulan data menggunakan metode eksplorasi. Daya dukung kawasan ekowisata dihitung dengan rumus $DDK = K \times Lp/Lt \times Wt/Wp$. Hasil penelitian menunjukkan nilai daya dukung kawasan sebesar 87 pengunjung/hari dengan potensi flora berupa 20 jenis mangrove dan fauna berupa enam jenis burung.

Kata kunci: ekowisata, daya dukung, hutan mangrove, pantai sari ringgung

ABSTRACT

Tourism is a potential sector that being developed in the province of Lampung. Mangrove forest in Sari Ringgung Beach (PSR) has a potential to be developed into ecotourism because it has a rich flora and fauna diversity that characterized by the increasement of visitors number. An increasing number of visitors be fearful could damage the mangrove forest. The aim of these research were to analyze the carrying capacity in mangrove ecotourism track and it is was conducted in February – March 2015. These research used survey method and data collection techniques used exploration method. Carrying capacity of ecotourism area counted by DDK formula = $K \times Lp/Lt \times Wt/Wp$. The results of these research show that value of the carrying capacity was 87 visitors/day with potential in the form of 20 types of mangrove and fauna in the form of six species of birds.

Keyword: ecotourism, carrying capacity, mangrove, sari ringgung beach

PENDAHULUAN

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan sumberdaya alam baik di darat maupun lautnya, terdiri dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, peternakan, kehutanan, dan pariwisata. Kepariwisata menjadi sektor

potensial yang sedang dikembangkan di provinsi Lampung berkaitan dengan adanya peningkatan aktivitas pariwisata berbasis ekowisata yang beriringan dengan kesadaran tentang konservasi alam (Pickering dan Hill, 2007). Salah satu indikator dalam pengelolaan adalah daya dukung (Cifuentes, 1992 dalam Soemarwoto, 2004), guna menunjang pengelolaan yang berkesinambungan (*sustainable development*). Daya dukung merupakan jumlah maksimum orang yang boleh mengunjungi suatu tempat wisata pada saat bersamaan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan fisik, ekonomi, sosial budaya dan penurunan kepuasan wisatawan. Pengembangan suatu objek wisata memiliki perencanaan yang baik jika jumlah pengunjung tidak melampaui kapasitas daya dukungnya.

Hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung (PSR) memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata karena memiliki 22 jenis mangrove mayor, 4 jenis mangrove minor, dan 8 jenis mangrove asosiasi (Muklisi, Hendrarto, dan Purnaweni, 2013). Saat ini jumlah kunjungan telah mencapai 18.250/tahun, namun jumlah tersebut belum di analisis berdasarkan kapasitas daya dukungnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai analisis potensi dan daya dukung ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung. Analisis potensi ekowisata difokuskan pada tahap inventarisasi sumberdaya alam berupa flora dan fauna, serta analisis daya dukung yang dilakukan sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2015 di sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Objek penelitian ini adalah jalur ekowisata hutan mangrove dan wisatawan yang berkunjung di Pantai Sari Ringgung. Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi *Global Position System* (GPS), komputer, aplikasi Arc.GIS, *block note*, kuesioner, alat tulis, teropong, dan kamera digital.

Data primer yang dikumpulkan meliputi potensi flora fauna, data pengunjung, panjang jalur ekowisata, waktu pengunjung, dan waktu yang disediakan kawasan. Data sekunder yang digunakan meliputi keadaan umum lokasi penelitian dan data sebagai acuan penentuan daya dukung.

Pengumpulan data biofisik dilakukan melalui studi literatur. Pengumpulan data potensi flora fauna menggunakan metode survey dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode eksplorasi di sepanjang jalur ruang ekowisata hutan mangrove. Pengumpulan data daya dukung dilakukan dengan studi literatur dan survey lapangan secara langsung. Pengumpulan data pengunjung dilakukan dengan menggunakan kuisisioner tertutup meliputi profil responden, informasi obyek wisata, pemahaman ekowisata, dan aktivitas wisata. Penentuan responden dilakukan secara *insidental sampling* (pemilihan responden dengan pertimbangan berusia 12 tahun, karena pada umur tersebut umumnya telah memiliki pola pikir sendiri serta mulai berpikir kritis) (Auranet, 2015). Saat ini, jumlah pengunjung di PSR adalah 18.250 orang per tahun (wawancara dengan pengelola). Berdasarkan formula Slovin (1960) dalam Arikunto (2010), didapatkan jumlah responden sebanyak 100 orang.

Data potensi flora fauna serta karakteristik pengunjung disusun secara tabulasi dan di analisis secara deskriptif. Sedangkan analisis daya dukung mengacu pada persamaan Yulianda (2007) sebagai berikut:

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Dimana

DDK : Daya Dukung Kawasan (orang).

K : Kapasitas efektif pengunjung dalam kegiatan wisata (orang).

Lp : Panjang area (m) yang dapat dimanfaatkan.

Lt : Panjang area untuk kategori rekreasi wisata mangrove (m).

Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari ($\frac{\text{jam}}{\text{hari}}$).

Wp : Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan wisata ($\frac{\text{jam}}{\text{hari}}$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Potensi Flora dan Fauna

Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang ke tempat tersebut. Berdasarkan hasil inventarisasi, jenis-jenis mangrove yang terdapat di jalur ekowisata hutan mangrove disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jenis mangrove sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung

No.	Jenis	Suku	Nama lokal	Kategori*	Kondisi
1	<i>Avicennia alba</i>	<i>Avicenniaceae</i>	Api-api	Mayor	Baik
2	<i>Avicennia marina</i>	<i>Acanthaceae</i>	Api-api	Mayor	Baik
3	<i>Bruguiera cylindrica</i>	<i>Rhizophoraceae</i>	Burus	Mayor	Baik
4	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Arecaceae</i>	Kelapa	Asosiasi	Baik
5	<i>Excoecaria indica</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Buta-buta	Minor	Baik
6	<i>Excoecaria agallocha</i>	<i>Euphorbiaceae</i>	Buta-buta	Minor	Baik
7	<i>Hibiscus tilaceus</i>	<i>Malvaceae</i>	Waru laut	Asosiasi	Baik
8	<i>Lumitzera littorea</i>	<i>Combretaceae</i>	Teruntum merah	Mayor	Baik
9	<i>Melastoma candidum</i>	<i>Melastomataceae</i>	Senduduk	Asosiasi	Baik
10	<i>Pandanus tectorius</i>	<i>Pandanaceae</i>	Pandan laut	Asosiasi	Baik
11	<i>Pongamia pinnata</i>	<i>Leguminosae</i>	Kacang kayu laut	Asosiasi	Baik
12	<i>Rhizophora apiculata</i>	<i>Rhizophoraceae</i>	Bakau minyak	Mayor	Baik
13	<i>Rhizophora mucronata</i>	<i>Rhizophoraceae</i>	Bakau kurap	Mayor	Baik
14	<i>Rhizophora stylosa</i>	<i>Rhizophoraceae</i>	Bakau	Mayor	Baik
15	<i>Scaevola taccada</i>	<i>Goodeniaceae</i>	Bakung-bakung	Asosiasi	Baik
16	<i>Scyphiphora hydrophyllaceae</i>	<i>Rubiaceae</i>	Perepat lanang	Minor	Baik
17	<i>Sonneratia alba</i>	<i>Lythraceae</i>	Pedada	Mayor	Baik
18	<i>Terminalia catapa</i>	<i>Combretaceae</i>	Ketapang	Asosiasi	Baik
19	<i>Thespesia populnea</i>	<i>Malvaceae</i>	Waru pantai	Asosiasi	Baik
20	<i>Xylocarpus granatum</i>	<i>Meliaceae</i>	Niri	Minor	Baik

Sumber: Data Primer, 2015

Keterangan : *

Kategori Mangrove menurut Tomlison (1986).

Hasil identifikasi jenis flora di sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove dengan panjang jalur 1.566 m menunjukkan terdapat 20 jenis mangrove. Jenis mangrove tersebut

terdiri dari suku *Arecaceae*, *Avicenniaceae*, *Combretaceae*, *Euphorbiaceae*, *Leguminosae*, *Lythraceae*, *Goodeniaceae*, *Malvaceae*, *Meliaceae*, *Melastomataceae*, *Pandanaceae*, *Rhizophoraceae*, dan *Rubiaceae*. Berdasarkan hasil identifikasi flora di lapangan, diketahui terdapat 8 jenis mangrove mayor, 4 jenis mangrove minor, dan 8 jenis mangrove asosiasi.

Banyaknya jumlah jenis mangrove yang ditemukan sepanjang jalur ekowisata serta belum dilakukannya pengelolaan secara optimal menjadi potensi besar untuk dikembangkannya tegakan mangrove menjadi atraksi wisata (*tourist attraction*) (Saputra dan Setiawan, 2014). Struktur tegakan mangrove memiliki keunikan dan nilai estetika yang berbeda dari hutan lain pada umumnya. Selain itu, keberadaan ekosistem mangrove juga menjadi habitat bagi hewan-hewan di sekitarnya seperti udang, ikan-ikan kecil, kepiting, burung air, dan lainnya. Hal ini dapat dikembangkan menjadi sarana untuk kegiatan pembelajaran akan pentingnya keberadaan ekosistem mangrove. Tegakan mangrove tidak hanya berada di sepanjang jalur ekowisata saja, tetapi juga pada sisi utara tapak, tepatnya sebelah timur dari Pulau Lahu Kecil. Pulau Lahu Kecil ini terpisah oleh perairan laut dangkal sejauh ± 100 m (Nugraha, 2014). Dari sisi utara tapak ini, dapat dilihat barisan vegetasi mangrove yang memanjang dan hampir mengelilingi tubuh Pulau Lahu Kecil ini, sehingga menambah nilai estetika bagi pengunjung yang sedang berada di jalur ekowisata.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan jenis-jenis fauna di jalur ekowisata hutan mangrove yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis satwa sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung.

No.	Jenis	Suku	Nama lokal	*Status Konservasi
1	<i>Alcedo coerulescens</i>	<i>Alcedinidae</i>	Raja udang biru	Resiko rendah
2	<i>Anas querquedula</i>	<i>Anatidae</i>	Itik alis putih	Resiko rendah
3	<i>Collocalia maxima</i>	<i>Apodidae</i>	Walet sarang-hitam	Resiko rendah
5	<i>Haliantus indus</i>	<i>Accipitridae</i>	Elang bondol	Resiko rendah
6	<i>Prinia familiaris</i>	<i>Silviidae</i>	Prenjak jawa	Resiko rendah

Sumber: Data primer dan sekunder, 2015

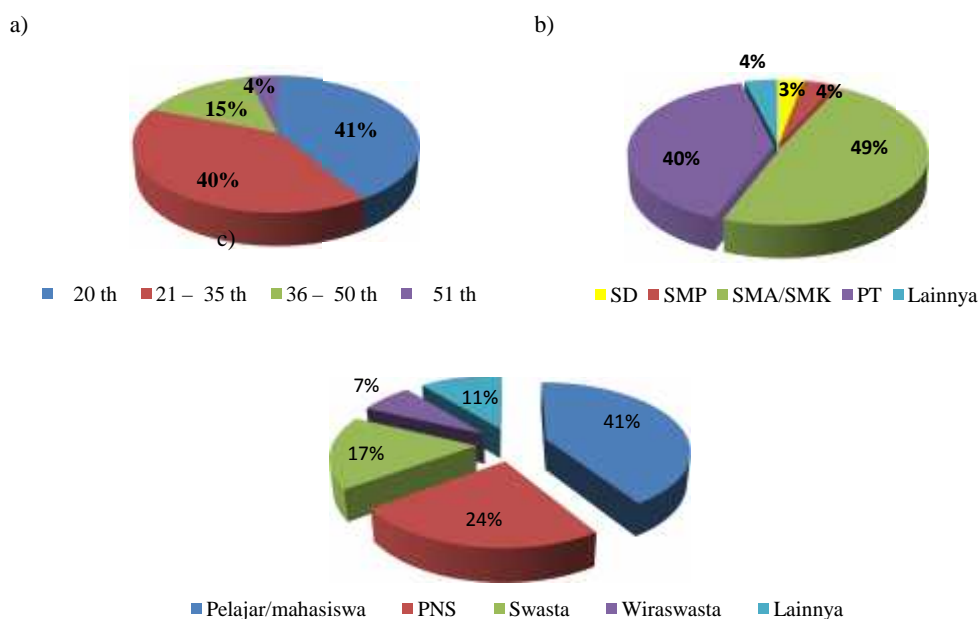
*Status Konservasi berdasarkan IUCN Redlist versi 3.1

Hasil inventarisasi di sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di PSR ditemukan enam jenis fauna yaitu raja udang biru (*Alcedo coerulescens*), itik alis putih (*Anas querquedula*), walet sarang hitam (*Collocalia maxima*), walet linci (*Collocalia linchi*), elang bondol (*Haliantus indus*), dan prenjak jawa (*Prinia familiaris*). Jenis fauna yang paling mudah dan sering dijumpai di jalur ekowisata adalah Elang Bondol. Keberadaan satwa-satwa pada tegakan mangrove khususnya jenis burung yang mudah dijumpai dapat menjadi potensi wisata khususnya pengamatan burung (*birdwatching*). Apalagi saat ini belum ada sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan tersebut, serta belum ditentukan titik penempatan menara pengamatan yang potensial. Berdasarkan kondisi ini, potensi keberadaan satwa untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata masih sangat besar. Hasil wawancara terhadap persepsi pengunjung juga menunjukkan tingkat apresiasi yang tinggi untuk jenis wisata pengamatan burung (*birdwatching*). Akan tetapi hingga saat ini belum tersedia sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata tersebut.

B. Karakteristik dan Persepsi Pengunjung

1. Profil Pengunjung

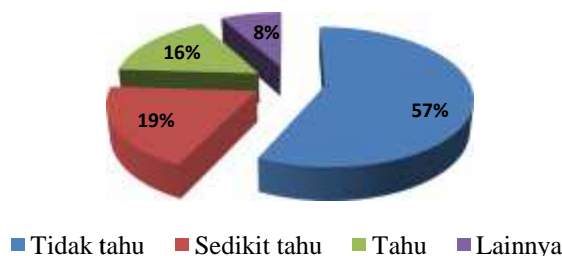
Pengunjung PSR didominasi oleh kalangan remaja hingga dewasa (81%) dengan kisaran umur 35 tahun. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar pengunjung merupakan pelajar dan mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk berwisata bernuansa alami secara berkelompok sehingga sering melakukan kegiatan yang dapat mengeksplorasi diri (Gunarsa, 1989). Mayoritas pengunjung memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sederajat dengan pekerjaan mayoritas sebagai pelajar/mahasiswa. Pengunjung sebagian besar berasal dari Bandarlampung, karena kawasan tersebut secara administrasi dekat dengan pusat kota dengan jarak tempuh ± 60 menit (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi pengunjung menurut umur (a), tingkat pendidikan (b), dan pekerjaan (c).

2. Pemahaman Ekowisata

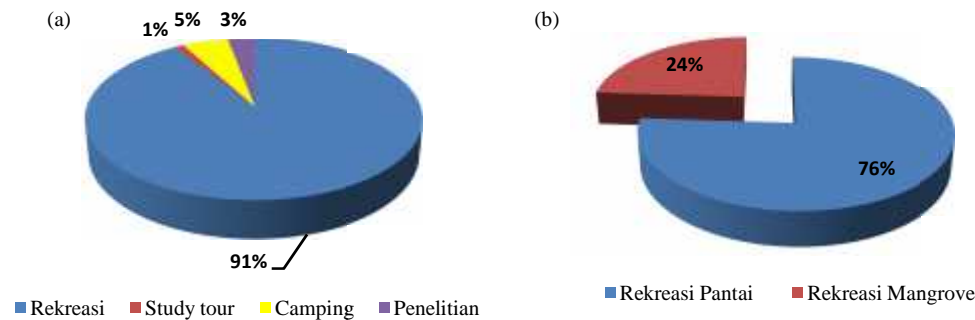
Mayoritas pengunjung di kawasan PSR tidak tahu mengenai arti dan bentuk kegiatan ekowisata, karena sebagian besar masih didominasi jenjang pendidikan pelajar/mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan lingkungan hidup serta informasi mengenai ekowisata yang belum menyebar luas di masyarakat. (Gambar 2). Tujuan utama kunjungan hanya berupa rekreasi karena kemudahan akses dan biaya yang relatif terjangkau.



Gambar 2. Tingkat pemahaman ekowisata pengunjung di kawasan PSR.

3. Motivasi Berkunjung

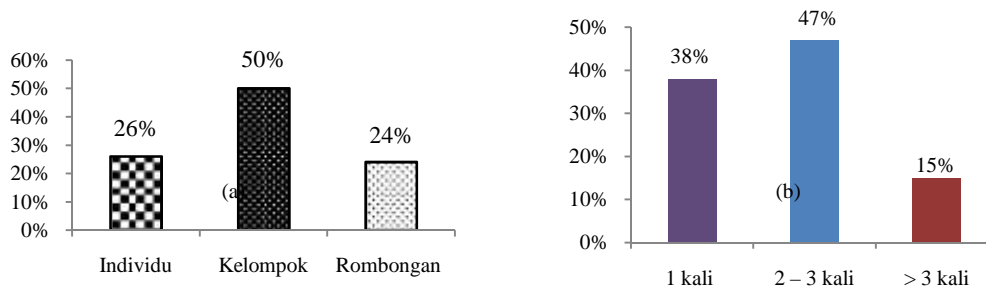
Mayoritas pengunjung memiliki motivasi untuk tujuan rekreasi dengan jenis wisata yang diminati berupa wisata pantai (Gambar 3). Hal tersebut dikarenakan biaya yang relatif terjangkau serta pemandangan indah disertai pasir putih yang dimiliki kawasan PSR (Nugraha, 2014). Di sisi lain, untuk wisata mangrove sendiri belum dilengkapi sarana dan prasarana penunjang kegiatan berwisata sehingga belum banyak diminati pengunjung.



Gambar 3. Motivasi pengunjung di PSR (a) dan jenis wisata yang diminati pengunjung (b).

4. Bentuk Kunjungan

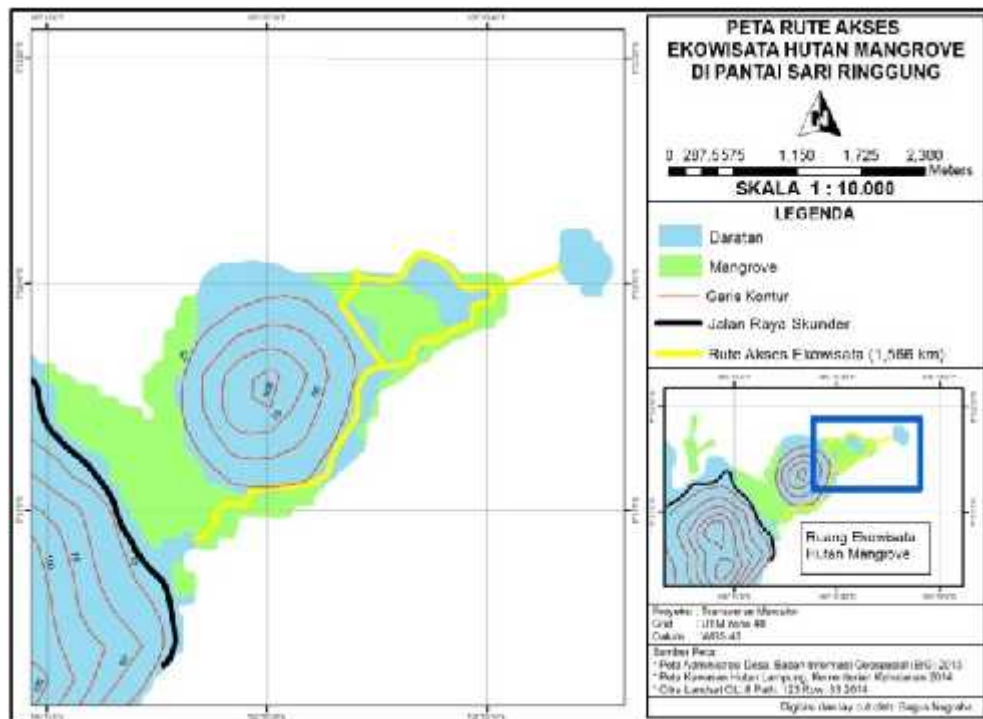
Mayoritas pengunjung melakukan kunjungan secara berkelompok dengan frekuensi kedatangan mayoritas antara dua hingga tiga kali per tahunnya (Gambar 4). Bentuk kunjungan berkelompok didominasi oleh keluarga yang berekreasi sedangkan individu oleh pelajar dan mahasiswa. Frekuensi kedatangan lebih dari satu kali menunjukkan adanya ketertarikan terhadap tempat wisata (Sari, 2004).



Gambar 4. Bentuk kunjungan pengunjung di PSR (a) dan frekuensi kunjungan (b).

C. Daya Dukung

Berdasarkan hasil analisis daya dukung, dengan panjang jalur 1.566 m jumlah wisatawan yang dapat ditampung setiap hari adalah 87 orang/hari dengan waktu kunjungan berkisar 3,6 jam per-kunjungan. Hal ini dapat diartikan bahwa, jalur ekowisata secara fisik mampu menampung sejumlah pengunjung tersebut setiap hari. Daya dukung kawasan dihitung dengan mempertimbangkan panjang jalur yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata serta estimasi waktu yang dihabiskan oleh pengunjung. Peta rute akses ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung disajikan pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Rute Akses Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, diketahui rata-rata jumlah kunjungan per hari sebanyak 15 orang. Asumsi ini tidak mempertimbangkan waktu puncak (*peak-season*) maupun hari-hari sepi pengunjung (*off-season*). Nilai ini masih lebih kecil dibandingkan nilai daya dukung jalur ekowisata hutan mangrove PSR yaitu sebesar 87 orang/hari. Akan tetapi, untuk hari-hari tertentu misalnya kegiatan hari bumi, peringatan hari lingkungan hidup, peringatan hari air, ataupun kegiatan orientasi jumlah pengunjung bisa mencapai 200 orang dalam kurun waktu satu hingga dua hari. Kondisi tersebut tentunya menimbulkan ancaman besar bagi kerusakan ekosistem mangrove.

Penerapan tarif yang terjangkau serta letak yang berdekatan dengan pusat kota mendorong jumlah pengunjung cenderung bertambah. Kenaikan jumlah pengunjung diestimasi sebesar 66,7% setiap tahunnya (berdasarkan jumlah kunjungan hari biasa), sehingga dapat diprediksi daya dukung kawasan akan terlampaui untuk jangka waktu enam atau tujuh tahun ke depan. Asumsi ini diluar jumlah kunjungan pada hari-hari tertentu. Apabila jumlah pengunjung pada hari puncak (*peak season*) maka nilai daya dukung terlampaui dalam waktu sekali kunjungan saja. Nilai daya dukung kawasan dapat diperbesar dengan memperpanjang jalur ekowisata di PSR berupa *boardwalk* yang dapat dibuat pada daerah tergenang air sepanjang 1.913 m, sehingga daya tampung pengunjung dapat bertambah sebanyak 106 orang pada jalur *boardwalk* tersebut.

Ekowisata merupakan salah alternatif ekonomi yang berbasis konservasi dengan meminimalkandampak negatif terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan bagi masyarakat melalui pemberian wewenang untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah wisatawan (daya dukung) dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan (WWF, 2009). Eplerwood (1999) juga mengemukakan delapan prinsip ekowisata yang salah satunya merupakan pembatasan jumlah wisatawan (daya dukung). Daya dukung berkaitan dengan tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada

sebuah daerah tujuan ekowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima (WWF, 2009).

Daya dukung dalam manajemen ekowisata menjadi aspek penting yang harus dikelola dengan sifat untuk menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan serta akan menentukan tingkat keberlanjutan suatu kegiatan ekowisata. Daya dukung juga menentukan kenyamanan dan kepuasan pengunjung dalam menikmati aktivitas wisata di area wisata yang dikunjungi, karena berkaitan erat dengan jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata (Lucyanti, Hendarto dan Izzati, 2013). Penilaian daya dukung akan menjadi suatu rambu bagi pengelola dalam mengembangkan objek wisata. Saat ini, PSR memiliki jumlah kunjungan yang semakin meningkat, seiring dengan adanya pengembangan sektor pariwisata di Lampung. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan pentingnya penilaian daya dukung di kawasan ekowisata PSR.

Pengembangan ekowisata dapat menciptakan nilai ekonomis khususnya bagi kawasan-kawasan konservasi seperti ekowisata mangrove di PSR. Agar bisnis ekowisata dapat menguntungkan sebagai mana yang diharapkan, beberapa kondisi harus diciptakan, yaitu dengan meningkatkan dan menambah sarana prasarana pendukung serta mendorong terbuka dan terhubungnya akses tujuan ekowisata tanpa merusak aset utama ekowisata yaitu alam yang asli. Adanya jalur *trekking* sepanjang 1.566 m di kawasan hutan mangrove PSR menjadi salah satu prasarana pendukung bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu, dapat juga dibuat papan jalan (*boardwalk*) pada kawasan hutan mangrove yang tergenang air. Sarana yang memungkinkan perlu ditambahkan berupa menara pengamatan burung, pemandu wisata, papan *display*, dan lainnya untuk menunjang kenyamanan serta peningkatan pemahaman pengunjung terhadap konservasi alam. Perlunya peningkatan pemahaman pengunjung berkaitan dengan hasil wawancara dengan pengunjung di PSR yang tidak tahu mengenai ekowisata. Sehingga adanya peningkatan pemahaman baik bagi pengunjung maupun masyarakat sekitar diharapkan mampu mendukung adanya peningkatan minat wisata serta kesadaran cinta lingkungan. Peningkatan minat wisata juga dapat dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana penunjang wisata yang saat ini belum optimal dilakukan, baik berupa tambahan maupun pengelolaan sumberdaya yang ada.

Ekowisata memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan wisata massal/konvensional. Wearing dan Neil dalam Hakim (2004) mengatakan bahwa ekowisata memiliki karakteristik tertentu yaitu (1) Adanya manajemen lokal dalam pengelolaan; (2) Adanya Produk perjalanan wisata yang berkualitas; (3) Adanya penghargaan terhadap budaya setempat; (4) Pentingnya pelatihan- pelatihan; (5) Berhubungan dengan sumber daya alam dan budaya. Sedangkan Ginting (2006) mengatakan bahwa ekowisata akan mempertahankan keaslian, keutuhan, serta kelestarian alam dan lingkungan. Selain itu, terdapat pembatasan jumlah wisatawan yang berorientasi pada bidang konservasi dan edukasi yang juga melibatkan masyarakat setempat. Analisis daya dukung yang dilakukan di kawasan ekowisata hutan mangrove PSR menjadi salah satu pemenuhan karakteristik ekowisata. Selain itu, hutan mangrove di PSR hingga saat ini juga diperuntukan sebagai kawasan konservasi mangrove yang hampir setiap tahunnya dilakukan rehabilitasi berupa penanaman mangrove oleh sebagian besar mahasiswa maupun pelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi flora di sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove PSR meliputi 20 jenis mangrove yang terdiri dari suku *Arecaceae*, *Avicenniaceae*, *Combretaceae*, *Euphorbiaceae*, *Leguminosae*, *Lythraceae*, *Goodeniaceae*, *Malvaceae*, *Meliaceae*, *Melastomataceae*, *Pandanaceae*, *Rhizophoraceae*, dan *Rubiaceae*. Sedangkan fauna yang

- ditemukan yaitu enam jenis terdiri dari raja udang biru (*Alcedo coerulescens*), itik alas putih (*Anas querquedula*), walet sarang hitam (*Collocalia maxima*), walet linci (*Collocalia linchi*), elang bondol (*Haliartus Indus*), dan prenjak jawa (*Prinia familiaris*).
2. Wisatawan/pengunjung di kawasan Pantai Sari Ringgung secara umum tidak memiliki tingkat pemahaman tinggi mengenai ekowisata, sehingga mempengaruhi jenis wisata yang diminati yang lebih cenderung pada wisata pantai dibandingkan wisata hutan mangrove. Selain itu, untuk mendukung pengembangan wisata hutan mangrove diperlukan beberapa fasilitas tambahan yang mendukung seperti tempat penyewaan alat, klinik kesehatan, serta adanya *boardwalk* dan pemandu wisata (*tour guide*).
 3. Daya dukung sepanjang jalur ekowisata hutan mangrove di PSR adalah 87 orang per harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 413 p.
- Auranet, P. 2015. Karakteristik Perkembangan Remaja. <http://www.belajarpsikologi.com>. Diakses pada 1 Juni 2015.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat*. Buletin. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata, Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata dan WWF-Indonesia: Jakarta. 9 p.
- Eplerwood, M. 1999. *Ecotourism, sustainable development, and cultural survival : protecting indigenous culture and land through ecotourism*. Buletin konservasi. World ecotourism conference. Kota Kinibalu. 10 p.
- Ginting, T.R. 2006. *Analisis potensi kawasan pesisir Pulau Rempang dan Galang kecamatan Galang kota Batam untuk pengembangan ekowisata*. Skripsi. IPB. Bogor. 110p.
- Gunarsa, S.D. 1989. *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. Buku. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 220p.
- Hakim, L. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Buku. Bayumedia. Malang. 194 p.
- Ketjulan, R. 2011. Daya dukung Perairan Pulau Hari sebagai obyek ekowisata bahari. *Jurnal Aqua Hayati*, 7(3):183-188.
- Lucyanti, S., B. Hendrarto, dan M. Izzati. 2013. *Penilaian daya dukung wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat*. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Undip. Semarang. 232 – 240 p.
- _____. 2014. *Strategi pengembangan objek wisata bumi Perkemahan Palutungan Berdasarkan Analisis Daya Dukung Lingkungan Wisata di Taman Nasional Gunung Ciremai Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Ekosains* 6(1):33-46.
- Maldonado, E., F. Montagnini. 2004. *Carrying capacity of La Tigra National Park, Honduras: can the park be self sustainable*. *Journal of Sustainable Forestry*, 19(4):29-48.
- Muklisi, B. Hendrarto, H. Purnaweni. 2013. *Keanekaragaman jenis dan struktur vegetasi mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung*. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Universitas Diponegoro. Semarang. 218 – 225p.
- Nugraha, B. 2014. *Perencanaan lansekap ekowisata hutan mangrove di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 120 p.

- Pickering, C. M. dan Hill, W. 2007. *Impacts of recreation and tourism on plant biodiversity and vegetation in protected areas in Australia*. *Journal of Environmental Management* 85(4):791-800.
- Saputra, S.E. dan Agus S. 2014. *Potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2):49—60.
- Sari, M. 2004. *Studi daya dukung kawasan wisata alam youth camp taman hutan raya Wan Abdur Rahman*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 113 p.
- Soemarwoto, O. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Buku. Edisi ke 10. Penerbit Djambatan: Jakarta. 381 p.
- Tomlinson, P.B. 1986. *The Botany of Mangroves*. Buku. Cambridge University Press. Cambridge. United Kindom. 402 p.
- WWF Indonesia. 2009. *Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat*. *Buletin*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. Jakarta. 9 p.
- Yoeti, H.O. 2006. *Pariwisata Budaya*. Buku. P.T. Pradnya Paramita. 66 p.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi*. *Standar sains*. Bogor. MSP - FPIK IPB.